

BUDAYA MASOHI MASYARAKAT ADAT NEGERI SAMASURU - MALUKU

Elsina Titaley^{1*}, Syane Matatula²
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik
Universitas Pattimura, Indonesia
Email korespondensi: *elstitalay@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Negeri Samasuru sebagai masyarakat adat di Maluku yang menempati wilayah selatan Pulau Seram, di dalamnya terdapat banyak nilai budaya yang dipraktikkan termasuk nilai budaya *masohi*. Juga, nama Samasuru digunakan sebagai nama lambang adat beberapa negeri adat di Pulau Saparua, Pulau Haruku, pulau Nusalaut dan Pulau Ambon. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif diketahui bahwa terdapat hubungan sosial berdasarkan sejarah dari negeri-negeri yang menggunakan nama Samasuru. Pelaksanaan budaya *masohi* oleh masyarakat Negeri Samasuru sangat bermanfaat bagi kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang, dimana solidaritas sosial dalam masyarakat terus terbina bahkan mengalami peningkatan secara berkualitas. Saat ini pelaksanaan budaya *masohi* mengalami kelesuan oleh karena warga masyarakat telah memiliki fasilitas untuk menyelesaikan masalah pribadi, juga terbentuknya kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang berkonflik sampai pada konflik fisik atas pengaruh pemerintah sebagai akibat sengketa batas wilayah kabupaten antara Kabupaten Maluku Tengah dengan Kabupaten Seram Bagian Barat.

Kata Kunci: Budaya, *masohi*, Samasuru, solidaritas sosial, konflik.

The Samasuru village community is an indigenous community in Maluku which occupies the southern region of Seram Island, in which many cultural values that are practised including *masohi* cultural values. Also, the name Samasuru is used as the name of the traditional symbol of several indigenous villages on Saparua Island, Haruku Island, Nusalaut Island and Ambon Island. Through descriptive qualitative research methods, it is known that there are social relations based on the history of countries that use the name Samasuru. The implementation of *masohi* culture by the people of Samasuru village is very beneficial for both short and long-term interests, where social solidarity in society continues to be fostered and even increases in quality. At present, the implementation of *masohi* culture is experiencing sluggishness because members of the community already have the facilities to resolve personal problems, as well as the formation of groups within the community that are in conflict to the point of physical conflict over the influence of the government as a result of a district boundary dispute between Central Maluku Regency and Seram Regency.

Keywords: Culture, *masohi*, Samasuru, social solidarity, conflict.

1. Pendahuluan.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki lebih dari 400 (empat ratus) etnis dengan kebudayaannya yang ada di dalam masyarakatnya, dengan kurang lebih 726 (tujuh ratus dua puluh enam) bahasa daerah. Dengan begitu, maka setiap masyarakat lokal pada setiap daerah, selalu menampilkan perbedaan-perbedaan dalam membangun suatu tata kehidupan yang tertib untuk bertahan hidup melalui berbagai petunjuk hidup dalam bentuk kerja sama, menjaga perdamaian, penyelesaian konflik dan sebagainya, telah lama ada sebelum adanya negara. Oleh karena kemajemukan kebudayaan di Indonesia, maka menjadi sulit bagi para sarjana mendefinisikan secara tepat apa itu kebudayaan nasional Indonesia. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa rumusan tentang kebudayaan nasional, antara lain oleh Koentjaraningrat (2010), dan Melalatoa (Kistanto, 2008). Walaupun agak sederhana pendapat-pendapat dimaksud, namun dapat diterima sebagai pegangan bagi kepentingan untuk memahami kebudayaan Indonesia.

Maluku sebagai salah satu provinsi yang terletak di timur Indonesia sejak leluhur, telah memiliki kekhasan budayanya sendiri, yang berbeda dengan masyarakat di daerah-daerah lain. Hasil penelitian oleh *Summer Institute of Linguistic* (SIL) memaparkan bahwa di Maluku terdiri dari 117 bahasa dan dialek menunjukkan keberagaman budaya di Maluku. Keberagaman dimaksud menjadi khazanah dan modal sosial yang sangat strategis untuk membangun dan memajukan kehidupan masyarakat Maluku. Oleh Wakano (2019), menyebut modal sosial sangat penting dalam masyarakat yang multikultural seperti di Maluku, dimana setiap daerah di Maluku dapat dijadikan dasar untuk mewujudkan pendidikan yang bermulti-kultural.

Salah satu budaya yang masih melekat sebagai modal sosial adalah budaya *masohi*, sebagai budaya gotong royong yang sering dilakukan oleh masyarakat yang berada di berbagai daerah di Provinsi Maluku untuk mempermudah penyelesaian suatu pekerjaan bersama atau pekerjaan pribadi, seperti proses pembangunan rumah, pembukaan kebun, pembangunan gedung gereja dan mesjid (Patoding et al., 2018). Pelaksanaan nilai budaya masohi masih tetap dilaksanakan pada negeri-negeri adat termasuk di Negeri Samasuru.

Nama Samasuru sebagai nama salah satu negeri yang secara administratif berkedudukan di Kecamatan Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, sebagai suatu negeri adat yang mendiami pesisir selatan Pulau Seram, berhadapan langsung dengan Laut Banda yang saat ini masyarakatnya dapat dengan

mudah menjangkau negeri-negeri lain di pesisir Selatan Pulau Seram, ibu kota kabupaten Maluku Tengah dan ibu kota provinsi Maluku. Perubahan lingkungannya oleh karena adanya pembangunan sarana jalan raya dan berbagai peralatan transportasi serta alat komunikasi yang sudah sangat canggih berdampak pada perubahan sosial. Nama tersebut (Samasuru) ditemukan pula sebagai nama lambang adat dari beberapa negeri di Pulau Saparua, Pulau Haruku, Pulau Ambon dan Pulau Nusalaut. Terdapat hubungan sejarah antara negeri-negeri yang menggunakan nama Samasuru, dengan kegiatan masohi yang dilakukannya.

Kegiatan *masohi* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Negeri Samasuru sejak leluhur, dengan menunjukkan secara terbuka bahwa banyak keberhasilan yang dicapai masyarakat termasuk pendidikan anak-anak, merupakan andil besar dari pelaksanaan budaya *masohi*. Secara turun temurun *masohi* menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat sekaligus merupakan ciri dari masyarakat tersebut. *Masohi* merupakan salah satu budaya tolong menolong antar masyarakat dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antar masyarakat, keakraban dan saling mengenal lebih pribadi satu dengan yang lain sehingga tercipta solidaritas sosial yang lebih kuat. Dengan adanya interaksi pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku, secara mutlak yang mau benar dan mau menang sendiri tidak akan muncul dan tidak akan berkembang dan tidak akan berlangsung untuk berkomunikasi seterusnya. Sebaliknya selalu ada toleran, saling menghargai, saling menghormati, mempunyai rasa kebersamaan sebagai modal sosial menghasilkan komunikasi yang baik dan tujuan yang diharapkan dengan bersifat positif. Banyak dampak dari berkurangnya interaksi sesama masyarakat seperti menimbulkan kerenggangan, pertikaian, perpecahan yang merujuk pada sebuah interaksi yang bersifat disasosiatif (Soekanto, 2005).

Fakta sosial masyarakat Maluku khususnya di Negeri Samasuru sedemikian, sejalan dengan pendapat Durkheim yang memandang masyarakat yang kompleks, diperlukan adanya solidaritas organik pada masyarakat perkotaan dan solidaritas mekanik pada masyarakat adat. Solidaritas mekanis merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan dalam masyarakat (George Ritzert, 2007). Walaupun demikian, dengan adanya perubahan sosial sebagai akibat perkembangannya masyarakat,

lama kelamaan akan ada pergeseran nilai budaya, termasuk dalam pelaksanaan budaya *masohi*, sehingga solidaritas mekanik mengalami gangguan. Kemampuan masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya dan adanya konflik internal masyarakat mengakibatkan interaksi sosial dalam pelaksanaan budaya *masohi* sudah mulai melemah. Untuk itu, upaya mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan bersama mesti dilakukan Liliweri (2005), termasuk upaya untuk mempertahankan budaya *masohi*.

2. Metode Penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian ini, metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dll. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki. Metode penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka (Moleong, 2006). Data-data yang diambil dengan teknik observasi, wawancara, kemudian dipakai dalam menelaah fenomena yang terjadi pada masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang terjadi di lokasi penelitian, yaitu terkait tentang keadaan masyarakat Negeri Samasuru dengan budaya *masohi* di dalamnya. Terhadap penjelasan dari informan kunci yang berkaitan dengan pihak lain, peneliti mengkonfirmasi dengan informan kunci pada pihak lain untuk menguji kebenaran penjelasan informan kunci di Negeri Samasuru.

Data kualitatif yang dikoleksi dari lapangan baik melalui wawancara mendalam maupun observasi, akan dilakukan melalui 3 (tiga) alur kegiatan, yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "*kasar*" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles & Huberman, 2007). Menggunakan reduksi data supaya data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara yaitu, melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, kemudian menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Berdasarkan pada penyajian-penyajian data maka Peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa

yang harus dilakukan lebih jauh, menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Menurut Miles dan Huberman (2008: 18), penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara bagi analisis kualitatif yang valid. Sedangkan tentang penarikan kesimpulan, menurut mereka, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Semua makna yang muncul dari data yang diperoleh, perlu mendapatkan pengujian guna memastikan validitas dan reabilitas data dimaksud (Suyanto & Sutisna, 2007).

3. Temuan dan Pembahasan.

Sebagaimana keberadaan negeri-negeri adat pada umumnya yang terletak di daerah pesisir pantai maka Negeri Titawai sebagai salah satu negeri adat di Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah juga terletak di daerah pesisir pantai dengan luas $\pm 1.200 \text{ M}^2$. Berdasarkan pada letaknya maka Negeri Titawai juga memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: 1). Sebelah Utara berbatasan dengan Negeri Nalahia, 2). Sebelah Selatan berbatasan dengan Negeri Abubu, 3). Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Banda, 4). Sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Akoon.

3.1. Mengenal Masyarakat Negeri Samasuru.

Sejarah perjalanan masyarakat Negeri Samasuru, sampai menempati negeri mereka saat ini, diliputi dengan berbagai fakta menunjukkan dinamika sosial dengan prestasi yang tinggi. Berbagai nilai budaya masyarakat Maluku dijumpai saat ini, dapat saja sumbernya berasal dari pola hidup orang Samasuru sejak puluhan abad yang lalu, dipertahankan, diteruskan dan dipraktekkan dalam masyarakatnya, walaupun sapai saat ini masih dalam bentuk cerita tuturan, dan belum ditemukan pada literatur-literatur ilmiah. Oleh tuturan tokoh adat masyarakat setempat, disebutkan bahwa masyarakat Negeri Samasuru berasal dari pusat kerajaan Nunusaku, sebagaimana juga pada masyarakat-masyarakat adat di Pulau Seram dan di Maluku pada umumnya. Nunusaku merupakan pusat dan tempat berasalnya semua manusia yang berada di Maluku. Dijelaskan bahwa pada saat terjadinya kekacauan pada pusat kerajaan Nunusaku sebagai akibat terbunuhnya putri raja Nunusaku dalam suatu pesta, masyarakat dalam kelompok-kelompok terpecah ke berbagai tempat, salah satunya adalah kelompok yang kemudian menjadi masyarakat Negeri Samasuru. Tidak diketahui apakah kelompok yang kemudian menjadi masyarakat Negeri Samasuru terlibat sebagai penyebab konflik tersebut, namun

bila memperhatikan posisi Samasuru dalam kelompok Patasiwa, maka dapat saja menjadi pembenarannya, oleh karena pada berbagai tulisan tentang perpecahan di Nunusaku, terdapat kelompok-kelompok yang berjumlah sembilan yang disebut Kelompok Patasiwa, yang merencanakan dan melakukan pembunuhan putri raja Nunusaku, kemudian muncul kelompok-kelompok yang berjumlah lima yang disebut Kelompok Lima atau Patalima yang melakukan perlawanan, sebagai sejarah awal timbulnya Patasiwa dan Patalima.

Kelompok yang kemudian menjadi masyarakat Negeri Samasuru sebelum keluar dari pusat kerajaan Nunusaku, orang-orang dalam kelompok berunding untuk memilih seseorang yang akan memimpin mereka keluar dari wilayah tersebut. Para orang tua pada saat itu, atau orang yang mempunyai ilmu atau kekuatan secara spiritual melakukan *mawe* atau *tarik mawe* (meramal) untuk menentukan langkah apa yang mesti dilakukan. Pada saat *tarik mawe* dilihat bahwa ada seseorang yang mempunyai kemampuan dan dipilih untuk memimpin kelompok tersebut keluar dari pusat kerajaan Nunusaku pada waktu malam yang agak kacau. Oleh karena masih muda, maka orang yang terpilih tampil dan menyatakan kesanggupannya kepada para tetua dengan perasaan takut. Untuk itu dia disebut *Mailuuwei* (dia datang dengan rasa takut-takut). Oleh karena pengaruh penyebutan/penuturan, maka *Mailuuwei* kemudian menjadi Mailuhu atau Mairuhu yang menjadi nama marga dari keturunan pemimpin tersebut sampai saat ini ditemukan di Negeri Samasuru dan beberapa negeri lain yang mengakui bahwa mereka adalah keturunan dari pemimpin pertama orang Samasuru. Setelah terpilih, Mailuhu bertanya tentang apakah harus beristirahat ataukah tetap melanjutkan perjalanan karena kondisi pada saat malam hari. Para orang tua setuju untuk tetap melanjutkan perjalanan. Atas persetujuan itu, Mailuhu menyampaikan perintah kepada mereka untuk membuat *lobe* (api/alat penerang)¹ untuk menerangi dalam melakukan perjalanan. Setelah dibuat *lobe*, kemudian dibagikan oleh Mailuhu kepada masing-masing orang sebagai alat penerang. Peristiwa membagi *lobe* (membagi terang) dalam bahasa mereka disebut Samasuru (sama artinya bagi, *lobe* adalah alat penerang), kemudian disepakati bahwa kelompok tersebut diberi nama Samasuru, yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi menjadi Negeri Samasuru sampai saat ini. Kelompok lalu berjalan untuk mencari tempat yang aman untuk

¹ Sampai sekarang, masyarakat desa sangat mudah membuat api, yakni dengan cara menggosok bambu sampai panas terus menggosok kemudian menimbulkan percikan api dan menjadi api.

tempat bermukim. Mereka menempati wilayah yang bernama *Tamamenasiwa*. Setelah tinggal beberapa waktu, mereka berjalan lagi lalu menempati wilayah yang bernama *Sapalaulatale* dalam beberapa waktu, kemudian berjalan lagi dan menempati suatu tempat yang bernama *Erihatu Putih*. Di tempat ini, kelompok Samasuru membangun perkampungan dan tinggal dalam beberapa puluh tahun. Oleh informan kunci disebutkan bahwa selama di *Erihatu Putih*, terdapat beberapa peristiwa penting dalam antara lain: (1). Terdapat beberapa kelompok kecil yang keluar meninggalkan kelompok besar Samasuru, dengan tetap membawa nama Samasuru sebagai identitas kelompoknya. Di antara mereka kemudian berpindah ke beberapa pulau di Maluku kemudian membangun perkampungan mereka yang menjadi negeri, yakni ada yang sampai ke Pulau Saparua kemudian membangun Negeri Porto, dengan nama Samasuru sebagai identitasnya menjadi *teong* (*teun, teon*) negeri adalah Samasuru. Ada beberapa kelompok ke Pulau Haruku kemudian membangun negeri masing-masing yakni Negeri Wasuu dengan *teong* negeri adalah Erihatu Samasuru, membangun Negeri Kabauw dengan *teong* negeri adalah Aman Samasuru, membangun Negeri Sameth dengan *teong* negeri adalah Samasuru Resilolo, membangun Negeri Aboru dengan *teong* negeri adalah Leilohi Samasuru. Ada kelompok-kelompok ke Pulau Ambon, membangun Negeri Hatu dengan *teong* negeri adalah Samasuru dan membangun Negeri Soya dengan nama *baileu* adalah Samasuru. Ada kelompok ke Pulau Nusalaut dan membangun Negeri Ameth, dengan *teong* negeri adalah Samasuru Amalatu. Pada saat peneliti mengkonfirmasi penjelasan pada informan kunci Negeri Samasuru dengan para informan kunci dari negeri-negeri yang disebut, ternyata diakui oleh para tetua negeri-negeri dimaksud. (2). Pada saat di *Erihatu Putih*, raja menugaskan warga yang dianggap mampu, untuk menyusuri ke arah pantai mencari tempat yang aman untuk tempat tinggal tetap raja dengan warganya. Pada saat orang yang diutus raja melihat air laut yang begitu luas, dia merendamkan tubuhnya sambil memakan sirih-pinang, untuk itu kepadanya diberi nama Purimahua. Sebutan Purimahua, menjadi namanya dan nama marga ahli warisnya sampai saat ini. Purimahua menjalankan tugasnya dengan baik, memilih tempat yang cocok, sehingga kepadanya diberikan status sebagai tuan tanah (tuan tanah adalah pejabat adat dalam masyarakat adat yang bertugas mengurus dan melindungi tanah dengan segala sesuatu yang melekat dengan tanah). Purimahua menunjuk batas Negeri Samasuru di sebelah timur dengan Negeri Amahai (saat ini pada sebelah selatan Negeri Makariki). Batas petuanan Samasuru di sebelah timur dibenarkan juga oleh Tuan Tanah Negeri Makariki dalam sidang perkara perdata

Nomor 04/Pdt.G/2013/PN.MSH di Pengadilan Negeri Masohi. Dalam surat keterangan yang dibuatnya yang diajukan sebagai bukti di Pengadilan dan dalam kesaksiannya di bawah sumpah dalam perkara tersebut, Tuan Tanah Negeri Makariki (Sami Titiahi) menjelaskan bahwa tanah yang menjadi petuanan Negeri Makariki adalah pemberian dari Raja Samasuru pada tahun 1445, atas permintaan leluhurnya yang ditugaskan oleh raja Makariki. Oleh karena leluhurnya yang menghadap raja Samasuru untuk meminta tanah untuk menjadi tempat perkampungan dan petuanan Negeri Makariki, maka kepada leluhurnya disebut Titiahy dan kepadanya diberikan tanggung jawab sebagai Tuan Tanah Negeri Makariki. Selain itu, masih terdapat tanah-tanah dan dusun-dusun sagu milik orang Samasuru yang bertebaran pada wilayah negeri-negeri di Waraka, Tananahu, Liang dan Samasuru membuktikan bahwa negeri-negeri tersebut menempati petuanan adat Negeri Samasuru. Pada wilayah sebelah barat, berbatasan dengan Negeri Hualoi di Sungai Nari. Oleh karena terdapat ancaman pembunuhan oleh orang-orang yang berdiam di wilayah gunung kepada orang Samasuru pada saat pergi ke wilayah mereka pada sebelah barat, kemudian pada kelompok-kelompok yang turun kemudian (Wasia, Sanahu), maka lama-kelamaan petuanan pada sebelah barat menjadi hilang (3). Berdasarkan laporan dari Purimahua tentang daerah yang baik yang dapat ditempati menjadi perkampungan, maka kelompok tersebut mendesak Mailuhu untuk memimpin warganya segera berpindah ke tempat di pesisir pantai. Mailuhu mengumumkan kepada masyarakat bahwa 'jikalau ada orang yang dapat memimpin raja dan masyarakat ini untuk turun wilayah pantai ke tempat yang aman, maka jabatan raja ini akan diberikan kepadanya'. Pada saat itu juga ada seseorang yang dianggap bijaksana dan menyatakan bahwa dirinya siap untuk memimpin raja atau tuan dengan masyarakat. Ada seseorang yang menyatakan kesanggupannya, dan meminta parang kepada raja sehingga kepadanya diberi nama *Mailopuw*, yang berarti "Mari Parang: *Mai* berarti "Mari", dan *Lopuw* berarti "Parang". *Mailopuw*, kemudian menjadi nama marga baginya dan keturunannya sampai saat ini.

Tidak diketahui secara pasti pada tahun atau abad berapa masyarakat Negeri Samasuru mendiami wilayah pantai, namun dari beberapa literatur antara lain Waileruny (2010) dapat diketahui bahwa pada saat penyebaran agama Islam di Maluku (sekitar abad 13) masyarakat Negeri Samasuru telah menempati wilayah pesisir sehingga ada anak Negeri Samasuru pada saat itu yang mengikuti ajaran Islam, melakukan perjalanan penyebaran agama Islam dan mendirikan Negeri Kulur di Pulau Saparua. Faktanya,

Negeri Kulur memiliki teong negeri bernama Samasuru, juga sampai saat ini masyarakat Negeri Samasuru dengan masyarakat Negeri Kulur memiliki hubungan kekeluargaan yang disebut gandong dan terus saling membantu dalam berbagai kegiatan yang sangat nyata pada saat pembangunan gedung gereja Samasuru, yang masih berdiri sekarang.

Setelah berada di wilayah pesisir pantai, kelompok Samasuru membangun perkampungan menjadi negeri yakni Negeri Samasuru. Masyarakat Negeri Samasuru melakukan hubungan pela dengan negeri-negeri lain yakni berpela dengan Negeri Iha di Pulau Saparua. Ada yang menjelaskan bahwa hubungan Samasuru dengan Iha sebelum penyebaran Islam ke Samasuru, sehingga setelah anak Negeri Samasuru mengikuti ajaran Islam kemudian membangun negeri Kulur, hubungan pela juga dibuat antara Kulur dengan Iha. Hubungan pela antara Samasuru dengan Iha ditandai dengan pembangunan atau renovasi masjid di Negeri Iha, Samasuru memiliki tanggungjawab menyediakan bahan bangunan kayu dan makanan kering (keladi, pisang, kasbi (ubi kayu), kelapa buah dsb), juga saat pembangunan gedung gereja di Negeri Samasuru, Iha memiliki tanggungjawab menyediakan atap sengk. Selain itu, masyarakat Negeri Samasuru melakukan hubungan pela dengan Tihulale di Pulau Seram Bagian Barat atas kerjasama pada perang Huamual. Samasuru memiliki hubungan pela dengan Negeri Ameth di Pulau Nusalaut karena orang Ameth yang membawa Injil Tuhan Yesus ke Samasuru pada tahun 1640-an, yang dibuktikan dengan adanya pemberian satu dusun sagu orang Samasuru yang berada di Waraka untuk orang Ameth, juga memiliki hubungan pela dengan Negeri Waai di Pulau Ambon sebagai akibat kecelakaan laut, (banyak orang Waai dan orang Samasuru yang telah melupakan hubungan pela ini), dan sebagainya. Setelah Samasuru menerima Injil (awalnya oleh keluarga Purimahua) kemudian orang Samasuru menyebarkan Injil ke negeri-negeri lain. Dalam sejarah masuknya Injil di Negeri Liang (Pulau Seram Selatan), dijelaskan bahwa Orang Samasuru (marga Tuny) yang mengabarkan Injil ke Negeri Liang.

Oleh karena Samasuru yang pertama menguasai wilayah pesisir selatan Pulau Seram pada wilayah Sungai Tala dan menunjukkan prestasinya yang tinggi, maka Samasuru diangkat menjadi Ina Ama Tala Batai, dengan tugas-tugas yang pernah dilakukannya yakni (1). Meredan amarah masyarakat pegunungan pulau Seram khususnya pada wilayah Tala Batai, atas perpecahan karena masuknya Injil yang bertentangan dengan penganut agama asli yakni Uplunite, (2). Samasuru meredam amarah masyarakat Abio-Ahiolo atas kehadiran kelompok dari Huku Anakota yang tiba-

tiba hadir di wilayah Abio-Ahiolo. Setelah diselidiki ternyata kelompok ini melarikan diri karena membunuh seorang ibu. Setelah masalah tersebut disampaikan kepada Ina Ama Tala Batai (Samasuru), kemudian Samasuru menyelesaikannya dan menempatkan kelompok tersebut pada suatu tempat dan saat ini menjadi Negeri Huku Kecil pada wilayah Abio-Ahiolo, dengan kewajiban bila ada orang Abio-Ahiolo yang turun-naik dari pesisir dan merasa lapar atau haus, menjadi kewajiban orang Huku Kecil untuk memberikan minum dan makan seadanya. (3). Pada tahun 1957, saat pembangunan Kota Masohi, Samasuru sebagai Ina Ama Tala Batai yang memiliki kewenangan mengambil air dari batang air Tala yang diambil oleh Tuan Tanah (Henderina Purimahua dan dipimpin oleh Kepela Soa Samasuru – Matheis Waileruny), ditambah dengan air dari batang air Ety dan air dari batang air Sapalewa yang diambil oleh masing-masing Ina Ama, menyerahkannya kepada Sukarno (Presiden NKRI) menjadi air untuk campuran semen batu alasan pertama pembangunan Kota Masohi. (4). Pada tahun 1963, Samasuru yang menyelesaikan sengketa batas wilayah petuanan antara Negeri Kairatu dengan Negeri Hunitetu, sehingga terjadi perdamaian antar kedua negeri sampai saat ini.

Pada tahun 1899 Negeri Samasuru terkena bencana yang sangat besar dan dahsyat yaitu tsunami (selalu disebut bahaya Seram) berakibat tenggelamnya Negeri Samasuru dengan sebagian besar penduduk yang meninggal. Sisa masyarakat Samasuru yang hidup, berpindah ke suatu tempat di sebelah timur sungai Waititai, yang berada di luar wilayah hukum adat Tala Batai. Namun karena wabah malaria yang menimpa dan desakan masyarakat adat wilayah Tala Batai untuk Samasuru mesti kembali ke wilayah Tala Batai agar statusnya sebagai Ina Ama Tala Batai tetap dipertahankan, maka masyarakat Negeri Samasuru berpindah dari wilayah sungai Waititai menempati wilayah Negeri Samasuru saat ini, yang kedudukannya persis di sebelah Utara Negeri Samasuru yang tenggelam.

3.2. Pelaksanaan Budaya *Masohi* di Negeri Samasuru.

Istilah *masohi* secara umum dikenal dalam masyarakat-masyarakat adat di Kabupaten Maluku Maluku Tengah, merupakan suatu bentuk kerja sama secara spontan, sehingga suatu beban hidup menjadi resiko dan sepenanggungan bersama untuk menyelesaikannya. Dalam perkembangannya, *masohi* digunakan sebagai nama Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah yakni Kota Masohi, sebagai bukti bahwa budaya *masohi* telah tertanam dalam kebudayaan masyarakatnya. Secara konseptual *masohi* atau gotong royong atau yang lebih dikenal masyarakat Maluku adalah bentuk kerja sama antara masyarakat yang disepakati bersama yang tumbuh dalam diri sendiri. Rasa kebersamaan ini timbul

karena adanya sikap sosial dari masyarakat yang saling membahu satu dengan yang lain untuk meringankan beban, dengan kesadaran bahwa pekerjaan atau beban pribadi apalagi pekerjaan pribadi tersebut dampaknya bagi kepentingan umum, antara lain pekerjaan untuk memperoleh uang bagi kepentingan pendidikan anak-anak.

Budaya *masohi* dilakukan oleh masyarakat Negeri Samasuru bukanlah hal yang baru karena sudah ada sejak zaman dahulu dari para leluhur. Para informan kunci dari Negeri Samasuru menjelaskan bahwa sejak mereka masih anak-anak tahun 1960-an budaya *masohi* itu sering dilakukan, dalam perjalanannya serelah mereka (informan kunci) menginjang masa pemuda dan dewasa, mereka selalu terlibat dalam kegiatan *masohi*. Lebih banyak pada tahun 1960-an sampai tahun 1980-an, kegiatan *masohi* itu dalam bentuk pukul sagu (menokok sagu) untuk pendidikan anak-anak. Caranya adalah orang yang merencanakan untuk melakukan kegiatan *masohi*, sebelumnya telah mempersiapkan bahan makanan seadanya. Umumnya bahan makanan itu berasal dari kebun berupa keladi, kasbi, sagu dan ikan. Hal itupun, akan dibantu juga oleh ibu-ibu untuk membawa bahan makanan seadanya yang dapat mereka bawa ke rumah orang yang melakukan kegiatan *masohi*, untuk dimasak dan dimakan secara bersama. Kegiatan membawa bahan makanan oleh ibu-ibu, disebut dengan istilah *badati*. Bila oleh pemilik pekerjaan tidak memiliki ikan, biasanya dia meminta bantuan orang yang dianggap memiliki keterampilan menangkap ikan, untuk mencari ikan bagi kepentingan *masohi*. Biasanya, ikan itu dicari pada waktu malam untuk dimanfaatkan pada hari siang besoknya, oleh karena pada saat itu belum ada tempat penyimpanan ikan di kas es untuk ikan tetap awet seperti sekarang. Lama-kelamaan, oleh karena nilai uang sudah tidak terelekan, maka yang dilakukan oleh pemilik pekerjaan *masohi*, menghubungi pencari ikan untuk memesan ikan yang akan dimanfaatkan pada hari sekian yang akan dibayarkan dengan harga yang telah ditentukan. Selain mempersiapkan makanan, pemilik pekerjaan *masohi* juga mesti mempersiapkan/membuat goti (tempat meremas ela sagu dan menampung tepung sagu. Goti terdiri dari bagian-bagiannya yakni sahani ramas (pempat meremas ela sagu untuk memperoleh tepung sagu), kepala goti, *poro* (perut) goti sebagai tempat penampungan tepung sagu, dan ekor goti bagian pembuangan air bekas remasan ela sagu. Semua bahan untuk pembuatan goti, diperoleh dari pohon sagu. Hanya runut, untuk menyaring tepung sagu dari ela sagu, yang bahannya diambil dari runut kelapa. Bila ukuran gotinya agak besar maka pemilik pekerjaan goti dapat membuat 2 (dua) sahani ramas. Selain itu, dipersiapkan juga *walang* (rumah sederhana tempat beristirahan

dan tempat makan), *gagona* (untuk menimba air bagi kepentingan ramas ela sagu). *Gagona* dibuat dari pelepah dahan sagu, sedangkan tangkainya yang disebut *hohate* atau batang *gagona*, dari bambu atau dahan anak pohon sagu. Goti dibuat disamping sungai kecil atau mata air atau kolam air, sehingga tidak mengalami kesulitan air untuk meremas ela sagu. Juga dibuat tempat penampungan ela sagu yang akan diremas. Besar atau kecilnya ukuran goti, disesuaikan dengan perkiraan daya tampung tepung sagu dari pohon sagu yang akan dirubuh/ ditebang dan dipukul/ditokok. Informan kunci menjelaskan bahwa masyarakat di Negeri Samasuru khususnya para orang tua pada saat melihat pohon sagu yang akan ditebang, mereka sudah dapat memperkirakan hasilnya kurang lebih sebanyak berapa tumang. Bila untuk pohon sagu yang besar dan tinggi, tepung sagu yang dihasilkan dapat mencapai antara 80-90 tumang (tempat tepung sagu yang terbuat/dianyam dari daun sagu), dan pada setiap tumang dapat menampung tepung sagu rata-rata antara 20-25 kilo gram (kg).

Setelah pemilik pekerjaan *masohi* merasa bahwa persiapan bahan makanannya sudah cukup, dan gotinya sudah selesai dibuat, pemilik pekerjaan lalu menghubungi tenaga kerja, misalnya pada hari rabu pelaksanaannya. Kata-kata yang disampaikan sangat sederhana dan singkat. Biasanya kata-kata yang diucapkan, "*hari rabu ini, beta ada masohi sagu, par ana-ana pung uang skola, kalu seng ada karja leng, ale bantu beta*" (pada hari rabu ini, saya ada melakukan kegiatan *masohi*, kalau tidak ada pekerjaan lain, anda bantu saya). Bila pemilik pekerjaan *masohi* tidak sempat untuk menyampaikan maksudnya, dia meminta bantuan orang lain untuk menyampaikan maksudnya itu kepada tenaga kerja. Pada umumnya, *masohi* untuk kepentingan pendidikan anak-anak, tenaga kerja yang dihubungi dapat meninggalkan pekerjaannya yang lain yang telah direncanakan semula dan mengistimewakan untuk ikut dalam kegiatan *masohi*. Setelah tenaga kerja yang dihubungi memperoleh pemberitahuan, dia akan menyampaikannya juga kepada tenaga kerja yang lain dan mengajak untuk turut terlibat bersama. Tenaga kerja yang memperoleh informasi tersebut, kemudian menghubungi istri atau ibunya, untuk membantu dengan membawa bahan makanan apa yang dapat diantar ke rumah pemilik pekerjaan *masohi*. Pada waktu yang ditentukan, tenaga kerja datang pagi-pagi dengan membawa peralatan kerjanya yakni *nani* (alat untuk menokok sagu) ke rumah pemilik pekerjaan untuk makan pagi (masyarakat menyebut *alas poro*/perut). Setelah makan, barulah secara bersama melakukan perjalanan ke tempat menokok sagu, atau ada pula pekerja yang langsung ke tempat menokok sagu. Setelah tiba pada tempat, para

pekerja melakukan pembagian kerja, ada yang bertugas menebang pohon sagu, ada yang bertugas memotong, membela pohon sagu dan menokok sagu, ada yang bertugas memikul ela sagu ke tempat ramas ela sagu di goti, ada yang bertugas meremas ela sagu, ada pula yang memasak makanan dari bahan makanan mentah yang disediakan. Bila sudah ada tepung sagu yang dihasilkan, maka tepung sagu itulah yang digunakan sebagai bahan makanan *papeda*, untuk makan siang yang oleh masyarakat di Samasuru menyebutnya *isi poro* (mengisi perut, makan siang). Bila tidak ada *papeda*, semua pekerja tidak memiliki kekuatan dan tidak memiliki gaerah kerja, oleh karena *papeda* sebagai makanan pokok. Saat melakukan pekerjaan, para pekerja melakukannya dengan penuh sukacita dan tanpa beban, dan tanpa dibayar sedikitpun. Hanya kata terima kasih yang disampaikan oleh pemilik pekerjaan *masohi* pada saat selesai kerja sebelum pekerja pulang ke rumah masing-masing dengan lebih dahulu menyantap makanan sebelum pulang. Pada saat melakukan pekerjaan, mereka saling bercengkrama dengan gembira yang memberi suasana persaudaraan yang lebih kuat antar sesama. Pada umumnya, setelah selesai *masohi*, pekerjaan yang mesti dilakukan oleh pemilik pekerjaan adalah menyelesaikan ramas ela secepatnya, sehingga ela tersebut menjadi ela basi, yang akan berpengaruh pada kualitas tepung sagu yang dihasilkan. Tepung sagu yang berada dalam goti, kemudian diangkat dimasukkan ke dalam tumang-tumah yang telah dipersiapkan, kemudian dibawa untuk dijual ke negeri-negeri di Pulau Saparua, atau ke pasar Masohi – ibu kota Kabupaten Maluku Tengah.

Kegiatan *masohi* yang lain seperti untuk membuat pagar kebun, untuk membangun rumah, untuk membuka lahan kebun baru dan lainnya, prosesnya sama dengan kegiatan *masohi* pukul sagu bagi pendidikan anak-anak. Perbedaannya hanya pada peralatan kerja dan ketrampilan dalam melakukan pekerjaan. Misalnya *masohi* untuk membangun rumah, yang melakukan pekerjaan inti hanyalah mereka yang memiliki keterampilan khusus, sedangkan selebihnya sebagai pelengkap antara lain untuk mengangkat batu, pasir, campur semen, menggali dan meratakan dan sebagainya. Dari semua kegiatan *masohi* tersebut masyarakat Negeri Samasuru sangat berantusias untuk terlibat dalam kegiatan *masohi* untuk pendidikan anak-anak. Untuk itu, tidak pernah ada anak-anak yang keluar merantau dari Negeri Samasuru untuk pendidikan pada era tahun 1960-an sampai dengan tahun 1990-an yang tidak tersentuh kegiatan *masohi*. Manfaat lain adalah, anak-anak yang merantau untuk pendidikan, semuanya menyadari bahwa ada bantuan warga masyarakat Negeri Samasuru bagi pendidikan mereka,

sehingga mekera akan lebih serius belajar agar tidak merasa malu kepada masyarakat karena tidak sukses. Juga setelah sukses, mereka selalu ingat negeri dan merasa berbeban untuk memberikan sesuatu kepada negeri. Dengan begitu maka hubungan persaudaraan di dalam masyarakat akan tetap kokoh.

Oleh para informan kunci disebutkan bahwa khir-akhir ini, kegiatan masohi sudah mulai jarang dilakukan, oleh karena masyarakat sudah memiliki banyak fasilitas sehingga kebutuhan-kebutuhan pribadi dapat ditanggung oleh masing-masing. Juga, kondisi masyarakat yang blok-blok (kelompok-kelompok) sebagai akibat dari menentukan batas wilayah antar Kabupaten Maluku Tengah dengan Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), lalu ada pemerintah yang mempengaruhi masyarakat dengan berbagai bantuan untuk ikut ke Maluku Tengah dan ada pemerintah yang mempengaruhi masyarakat dengan berbagai bantuan ikut ke SBB. Masyarakat sudah mulai menyadari adanya sumber perpecahan ini, namun pengaruh pemerintah lebih kuat dengan bantuan-bantuan yang diberikan, sehingga boleh disebut kesatuan masyarakat menjadi terpecah, bahkan ada konflik fisik antar sesama saudara kandung karena permainan yang dilakukan oleh pemerintah. Informan kunci hanya dapat berharap agar permasalahan menyangkut batas wilayah kabupaten dapat segera diselesaikan agar tidak ada lagi pengaruh-pengaruh pemerintah dengan bantuan-bantuan kepada blok-blok masyarakat. Dengan begitu maka suasana hidup persaudaraan, tolong-menolong dengan saling menghargai dapat tercipta lagi sebagaimana kehidupan masyarakat Samasuru yang lalu.

4. Kesimpulan.

Dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nama Samasuru yang saat ini dipakai sebagai nama negeri yakni Negeri Samasuru di wilayah Selatan Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah, juga nama yang dipakai sebagai nama lambang-lambang adat pada beberapa negeri adat di Pulau Saparua, Pulau Nusalaut, Pulau Haruku dan Pulau Ambon, oleh karena leluhur mereka berasal dari kelompok yang sama yang keluar dari pusat kerajaan Nunusaku, sebagai akibat pembunuhan putri raja Nunusaku. Suatu cerita yang mesti membutuhkan kajian-kajian lanjut menyangkut Kerajaan Nunusaku.
2. Sebagai negeri pertama yang mendiami wilayah selatan Pulau Seram pada wilayah Tala Batai, Samasuru diangkat menjadi Ina Ama Tala Batai yang fungsinya menjaga ketertiban masyarakat negeri-negeri di wilayah Tala Batai. Untuk itu, (a). Samasuru

mengelesaikan konflik masyarakat pedalaman Pulau Seram sebagai akibat masuknya Injil yang dianggap bertentangan dengan agama Upulanite sebagai asli masyarakat Pulau Seram, (b). Samasuru menyelesaikan konflik batas wilayah petuanan antara Negeri Kairatu dengan Negeri Hunitetu, (c). Samasuru meredam kemarahan orang Abio-Ahiolo terhadap kehadiran kelompok dari Huku Anakota, kemudian menempatkan kelompok tersebut pada wilayah petuanan Abio-Ahiolo yang saat ini berkembang menjadi Negeri Huku Kecil, (d). Samasuru mengambil air dari Batang Air Tala diserahkan kepada Soekarno dijadikan sebagai air untuk campuran semen bagi peletakan batu pertama pembangunan kota Masohi – Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah.

3. Masyarakat Negeri Samasuru memiliki banyak nilai budaya antara lain *masohi*. Pada saat pelaksanaan budaya *masohi*, seberat apapun pekerja itu, para pekerja melakukannya dengan suasana gembira, dengan kualitas kerja dan hasil kerja yang memuaskan menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Samasuru terus membangun relasi sosial dan dinamika sosial sehingga solidaritas sosial dalam kehidupan mereka tetap terpelihara.
4. Masyarakat Negeri Samasuru lebih mengistimewakan kegiatan *masohi* bagi pendidikan anak-anak dibandingkan dengan kegiatan *masohi* untuk pekerjaan lain seperti *masohi* untuk membangun rumah, untuk pembuatan pagar kebun, untuk pembukaan lahan baru dan lainnya, sehingga anak-anak yang merantau mengikuti pendidikan lanjut sejak tahun 1960-an sampai 1990-an, tidak ada tidak tersentuh hasil dari budaya *masohi*. Membuktikan bahwa masyarakat Negeri Samasuru sejak awal telah menyadari pentingnya pendidikan bagi penciptaan generasi yang cerdas. Dengan budaya *masohi*, maka anak akan merasa berbeban untuk mesti belajar yang sungguh dan sukses agar tidak malu kepada masyarakat. Setelah sukses, anak tersebut akan selalu mengingat dan membantu negeri. Dengan itu, maka tanpa disadari, ternyata masyarakat Negeri Samasuru tetap berupa mempertahankan solidaritas sosial, walaupun sudah ada generasi yang telah ditempa dengan teknologi maju, pengetahuan modern dan pergaulan yang bebas.
5. Saat ini, budaya *masohi* mengalami kelesuan oleh karena masing-masing orang sudah mulai merasa mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Namun yang lebih penting adalah kelesuan sebagai akibat konflik internal masyarakat yang diciptakan oleh Pemerintah yang tidak menyelesaikan batas wilayah kabupaten antara

Kabupaten Maluku Tengah dengan Kabupaten Seram Bagian Barat, lalu masing-masing pejabat pada wilayah kabupaten saling mempengaruhi masyarakat dengan memberikan bantuan kepada blok-blok (kelompok-kelompok) masyarakat untuk mempertajam konflik internal bahkan sampai konflik fisik.

Daftar Pustaka

- Acharya, S. K. (2016). Bhavānīśankar Temple Inscriptions. *South Asian Studies*, 32(2), 180–184. <https://doi.org/10.1080/02666030.2016.1232338>
- Adluri, S. (2019). Viewing Telugu Inscriptions at Ahobila. *South Asian Studies*, 35(2), 168–180. <https://doi.org/10.1080/02666030.2019.1641968>
- Aureli, F., & Schino, G. (2019). Social complexity from within: how individuals experience the structure and organization of their groups. *Behavioral Ecology and Sociobiology*, 73(1). <https://doi.org/10.1007/s00265-018-2604-5>
- Bernstein, M. J., Zawadzki, M. J., Juth, V., Benfield, J. A., & Smyth, J. M. (2018). Social interactions in daily life: Within-person associations between momentary social experiences and psychological and physical health indicators. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(3), 372–394. <https://doi.org/10.1177/0265407517691366>
- Chua, A. (2002). The influence of social interaction on knowledge creation. *Journal of Intellectual Capital*, 3(4), 375–392. <https://doi.org/10.1108/14691930210448297>
- Ellen, R. (2019). Pottery production and trade in the Banda zone, Indonesia: The Kei tradition in its spatial and historical context. *Indonesia and the Malay World*, 47(138), 133–159. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1582862>
- Gallelli, A. (2016). Social Structure and Cultural Production: An Empirical Analysis of Festivals' Networks. *Journal of Arts Management Law and Society*, 46(1), 34–46. <https://doi.org/10.1080/10632921.2015.1131217>
- Gasteyer, S., & Araj, T. (2009). Empowering Palestinian Community Water Management Capacity: Understanding the Intersection of Community Cultural, Political, Social, and Natural Capitals. *Community Development*, 40(2), 199–219. <https://doi.org/10.1080/15575330903012288>
- Griffiths, A. (2021). The sanskrit inscription of śankara and its interpretation in the

- national history of Indonesia. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 177(1), 1–26. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10014>
- Hallmann, K., Rossi, L., Breuer, C., & Ilgner, M. (2020). Determinants of public perception of elite sport. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 12(3), 439–453. <https://doi.org/10.1080/19406940.2020.1794930>
- Idang, G. E. (2018). African Culture and Values. *Phronimon*, 16(2), 97–111. <https://doi.org/10.25159/2413-3086/3820>
- Jaysawal, N. (2013). Civil society, Democratic space, And social work. *SAGE Open*, 3(4). <https://doi.org/10.1177/2158244013504934>
- Kuo, M.-M., & Lai, C.-C. (2006). Linguistics across Cultures: The Impact of Culture on Second Language Learning. *Online Submission*, 1(1), 1–10.
- Li, Y. Q., & Liu, C. H. (2019). The power of coworkers in service innovation: the moderating role of social interaction. *International Journal of Human Resource Management*, 30(12), 1956–1976. <https://doi.org/10.1080/09585192.2017.1314310>
- Litt, E., Zhao, S., Kraut, R., & Burke, M. (2020). What Are Meaningful Social Interactions in Today’s Media Landscape? A Cross-Cultural Survey. *Social Media and Society*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2056305120942888>
- Lyvers, M., Hanigan, C., & Thorberg, F. A. (2018). Social Interaction Anxiety, Alexithymia, and Drinking Motives in Australian University Students. *Journal of Psychoactive Drugs*, 50(5), 402–410. <https://doi.org/10.1080/02791072.2018.1517228>
- Mansyur, S. (2005). Permukiman Tradisional Masyarakat Tanimbarkei. *Kapata Arkeologi*, Vol. 1(No. 1, Agustus), 70–87. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/kapata.v1i1.17>
- Nadler, J. (2017). Expressive Law, Social Norms, and Social Groups. *Law and Social Inquiry*, 42(1), 60–75. <https://doi.org/10.1111/lsi.12279>
- O’Connell, B. H., O’Shea, D., & Gallagher, S. (2016). Enhancing social relationships through positive psychology activities: a randomised controlled trial. *Journal of Positive Psychology*, 11(2), 149–162.

<https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1037860>

Qiong, O. U. (2017). A Brief Introduction to Perception. *Studies in Literature and Language*, 15(4), 18–28. <https://doi.org/10.3968/10055>

Rajapaksa, D., Islam, M., & Managi, S. (2018). Pro-environmental behavior: The role of public perception in infrastructure and the social factors for sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/su10040937>

Yamin, P., Fei, M., Lahlou, S., & Levy, S. (2019). Using social norms to change behavior and increase sustainability in the real world: A systematic review of the literature. *Sustainability (Switzerland)*, 11(20). <https://doi.org/10.3390/su11205847>